



Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem *Boarding School*

Joko Paminto,^{1✉} Tina Rosiana,² Budiyono,² Heri Triluqman Budisantoso²

¹SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, Kendal, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : February 2018

Accepted : March 2018

Published : April 2018

Keywords

Boarding school; curriculum implementation; curriculum evaluation; curriculum plan; national curriculum

Abstrak

Keberadaan sekolah-sekolah formal di bawah naungan yayasan pesantren menarik untuk dikaji, karena pasti memiliki kekhasan tersendiri dibanding sekolah-sekolah lain pada umumnya. Terlebih tiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing. Salah satu modelnya adalah di Sekolah Menengah Atas Pondok Modern Selamat, Kendal. Artikel ini menggambarkan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah tersebut didasarkan pada penelitian berpendekatan kualitatif yang telah dilaksanakan pada 2017. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, Kendal, menunjukkan karakteristik unik berupa kurikulum yang terpadu antara kurikulum nasional, muatan materi dari Kementerian Agama (Kemenag), dan visi khas dari yayasan pondok pesantren Selamat. Dengan demikian terdapat kombinasi antara orientasi Kurikulum 2013 yang bersifat umum, materi dari Kemenag yang berorientasi memberi bekal ilmu-ilmu keislaman, dan ditunjang oleh program di asrama yang memperkaya pembentukan karakter siswa dan pengayaan penguasaan pengetahuan siswa. Lebih lanjut, guru perannya sangat sentral dalam implementasi kurikulum yang terpadu di sekolah ini karena diposisikan sebagai pendamping siswa, terutama guru-guru yang juga aktif mendampingi kegiatan asrama.

Abstract

The existence of formal schools under Pesantren (traditional Islamic education) foundation is interesting, because they have unique characters comparing to other schools in general, whereas each Pesantren has its own peculiarity. One of them is Senior High School of Selamat Modern Pesantren, Kendal. This article describes the implementation of Curriculum 2013 in that school based on qualitative research in 2017. The research result indicated that the implementation of Curriculum 2013 established an integrated curriculum from national Curriculum 2013, learning materials from Ministry of Religious affair and unique vision of the modern Selamat Pesantren itself. So there was a combination between the Curriculum 2013, the materials form Ministry of Religious affair which is more Islamic in nature and the programs from boarding system that enrich the student character building and knowledge. Moreover, in this research teachers are central regarding to their position as student's facilitator and companion, particularly those who actively accompany the dormitory activities.

✉ Corresponding author :

Address: Jl. Soekarno-Hatta Ds. Jambearum, Kec. Patebon
Kab. Kendal, Jawa Tengah
E-mail: bangick@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia untuk membentuk pribadi yang lebih baik, berbudaya dan manusiawi. Hal nyata yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa "pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya. Berdasarkan Undang-undang tersebut jelas bahwa tujuan dari sebuah pendidikan yang hendak dicapai yakni seorang pengajar mampu menumbuhkan kemauan dalam diri peserta didik untuk dapat belajar mengetahui dan mempelajari lebih banyak apa yang dipelajari, mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam lingkungannya serta memiliki kepribadian yang dewasa emosional dan intelektual.

Munculnya pendidikan dengan sistem *boarding school* diharapkan menjadi alternatif dalam membekali peserta didik yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama yang dapat memenuhi tuntutan kehidupan (Fauziyah, 2015; Muslim, 2017). Di mana arus informasi dan globalisasi dewasa ini tidak dapat dicegah lagi dan tidak ada pilihan lain kecuali dengan membekali diri peserta didik dengan nilai-nilai agama yang utuh dan akhlak, moralitas, atau budi pekerti yang tinggi sehingga peserta didik tidak menjadi korban arus informasi global sebagaimana misalnya diulas panjang lebar oleh Anas (2017).

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam telah mendorong banyak perseorangan maupun berbagai organisasi masyarakat (Ormas) untuk mendirikan berbagai pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren, baik di bawah naungan swasta maupun negeri. Dengan sistem pembelajaran yang dijalankan adalah pendidikan sepanjang hari (*full day school*). Sistem pembelajaran sepanjang hari (*full day school*) bukan hal baru lagi dalam pendidikan di Indonesia, karena sistem ini telah lama diterapkan dalam pendidikan dengan sistem *boarding school* (lihat Dhofier, 2011; Madjid, 2010; Subhan, 2012).

Pendidikan dengan sistem *boarding school* menjadi incaran orang tua karena kesibukan mereka yang tidak lagi mempunyai cukup waktu untuk memberikan perhatian dan kontrol

kepada putra-putrinya dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari pertimbangan tersebut sistem *boarding school* lebih dipercaya orang tua daripada pendidikan formal biasa terutama bagi orang tua karir yang berkomitmen untuk menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Pendidikan berbasis pesantren dinilai mampu untuk membentengi peserta didik dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi di tengah-tengah kebudayaan kita (baca misal Khamdiyah, 2013; Nofiyaturrahmah, 2014).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dalam lingkup pendidikan formal dikenal dan disebut sebagai *boarding school*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan pada semua jalur atau jenjang pendidikan secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Dhofier (2011) dan Madjid (2010).

Menurut Khamdiyah (dalam Huda, 2015, p. 65) munculnya pendidikan dengan konsep *boarding school* atau pesantren dalam pengertian klasik di Indonesia sejak pertengahan tahun 1990-an dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang dipandang belum memenuhi harapan ideal. Sekarang, pendidikan berwujud *boarding school* tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti tafsir, bahasa Arab, tasawuf maupun hadist, tetapi juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah formal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara langsung tidak memiliki hubungan dengan Kementerian Agama. Berbeda dengan pendidikan Madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang bercirikan pendidikan berbasis agama yang melaksanakan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan secara setara.

Satu elemen penting dalam penyelengga-

raan pendidikan berbasis *boarding school* atau pesantren adalah kurikulum. Kurikulum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2013, p. 16) mendefinisikan kurikulum sebagai (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan, (2) program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dan (3) serangkaian pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik.

Lebih lanjut, Qomariyah dan Soeprajitno (2016) dalam penelusurannya menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan di sekolah berbasis pesantren meliputi kurikulum pesantren modern serta struktur kurikulum nasional yang dilaksanakan secara terpadu. Selain itu pola pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum dilaksanakan secara klasikal maupun pembelajaran individual. Berikutnya, Nurhayati (2010, p. 56) menjelaskan bahwa pesantren terdapat 3 (tiga) jenis, yaitu (1) pesantren Salaf, yakni pesantren yang masih mempertahankan tradisi pesantren lama dan tidak menggunakan kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah, (2) pesantren semi modern, yaitu pesantren yang tetap menggunakan tradisi lama tetapi tetap mendirikan madrasah/sekolah umum, dan (3) pesantren Modern, wujudnya: kurikulum yang diterapkan merupakan adaptasi dari kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal menggunakan pendekatan pembelajaran modern.

Pengembangan dan implemmentasi kurikulum pada sekolah bersistem *boarding school* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Khasanah dan Arifin (2017) misalnya mengkaji pengembangan kurikulum di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Boarding School, Yogyakarta. Ia mengemukakan bahwa kurikulum *boarding school* di SMP tersebut ditekankan pada pengembangan keseimbangan antara akal, hati, dan keterampilan. Faktor penting yang dapat menentukan kualitas pengembangan kurikulum terletak pada guru. Sya'roni, Zaini, dan Miftah (2017) juga melakukan riset sejenis di SMP Simanjaya, SMA Unggulan BPPT Al Fattah, dan MA Fathul Hidayah, semuanya di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Mere-

ka menguraikan faktor-faktor pendukung dan kendala yang muncul dalam implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah tersebut, antara lain berkaitan dengan partisipasi guru dan wali murid, variasi latar belakang siswa, perhatian pemerintah kurang.

Penelitian lain dilakukan oleh Nugraha (2017), ia meneliti integrasi Kurikulum 2013 dengan kurikulum pondok pesantren di Sidoarjo, tepatnya di MTs Fadlillah, Sidoarjo, Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi tersebut menghasilkan satu corak kurikulum terpadu yang saling melengkapi dan mengkompromikan antara kurikulum nasional dan kekhasan lembaga. Terlihat bahwa kekhasan pesantren sangat memengaruhi upaya pembentukan karakter siswa. Di sisi lain Anwar (2017) mengkaji permasalahan implementasi kurikulum secara umum di *boarding school*. Hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru justru disibukkan dengan berbagai beban administratif, sehingga sisi-sisi kemandirian, kepekaan, dan kepedulian sosial yang idealnya ditekankan pada pembelajaran dalam sistem *boarding school* justru terabaikan.

Beberapa penelitian tersebut memang mengkaji implementasi kurikulum di sekolah yang berbasis pesantren atau *boarding school*. Terdapat beberapa kekhasan berupa titik tekan tertentu pada pengembangan kurikulum, juga hal-hal yang memengaruhi perkembangan dan kendalanya, hingga corak kurikulum yang berbeda dibanding sekolah-sekolah biasa pada umumnya. Menarik diteliti bagaimana implementasi kurikulum nasional di lingkungan sekolah yang berada di bawah sistem pesantren atau *boarding school*, hal tersebut karena jika dilihat lebih rinci terdapat perbedaan orientasi antara kurikulum nasional dan visi pesantren tersebut walau di sisi lain juga terdapat beberapa kesamaannya. Terutama dalam Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pembentukan karakter baik siswa-siswi.

Namun beberapa penelitian sebelumnya terlihat belum terdapat kajian serius mengenai implementasi Kurikulum 2013 secara lebih spesifik di sekolah formal yang menggunakan sistem *boarding school*, oleh karena itu artikel ini akan menggambarkan bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*.

Dalam hal ini konteks penelitian yang diamil adalah di Sekolah Menengah Atas Unggulan Pondok Modern Selamat yang merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah formal yang di-

kelola oleh pihak swasta yaitu yayasan Selamat Rahayu yang keberadaannya di bawah naungan pondok pesantren. Sebagai sekolah yang telah distandarkan dan diakui keberadaannya oleh pemerintah, tentu wajib mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai sekolah yang lahir di lingkungan pesantren, SMA Unggulan Pondok Modern Selamat tetap mengembangkan pendidikan keagamaan di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa keunikan pada sistem *boarding school* yang jelas akan membedakan dengan jenis *boarding school* di tempat lain. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan akan memperkaya informasi dan wawasan implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah yang dikelola dengan sistem *boarding school* yang berkarakter Islami di Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif mengingat latar penelitian ini yang berlatar alamiah dengan peneliti sendiri sebagai instrumennya. Moleong (2011, p.6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus dan menggunakan metode ilmiah. Lokasi penelitian di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal yang beralamat di jalan Soekarno-Hatta Desa Jambearum, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 9 Februari sampai tanggal 16 Mei 2017. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka kurikulum, guru, orang tua/wali siswa dan siswa, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung serta foto-foto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilaksanakan dengan 2 teknik yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, observasi serta dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Wawancara penelitian dilakukan pada 10 orang narasumber yang dilakukan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat Kendal. Narasumber yang diwawancarai secara intensif yaitu Kepala Sekolah, Waka kurikulum, Guru Kelas X

dan XII, Guru Kelas XI serta guru Mulok keagamaan, 3 siswa dari kelas X, XI IPA dan XI IPS, dan 2 orang tua/ wali murid dari kelas X dan kelas X dan XI. Data yang terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi secara langsung yang dilakukan dalam rentang waktu pada 9 Februari sampai dengan 16 Mei 2017. Selain wawancara dan observasi dilakukan juga penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang digunakan. Analisis data menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Moelong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi kurikulum dibutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan utama dalam implementasi kurikulum adalah menentukan strategi pelaksanaan kurikulum, sedangkan pelaksana implementasi adalah guru, Kepala Sekolah serta pengawas sekolah (Hidayat 2013, p. 158). Beberapa hal itulah yang ditelusuri selama penelitian dan kemudian disajikan dalam artikel ini. Secara lebih rinci beberapa hal yang diulas dalam bagian hasil dan pembahasan ini yaitu (1) konsep sekolah berbasis pesantren, (2) perencanaan kurikulum (3) pelaksanaan kurikulum, (4) Evaluasi kurikulum, dan (5) kendala dan solusi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat.

A. Perencanaan Kurikulum

Lahirnya model sekolah berbasis pondok pesantren tidak terlepas dari penduduk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Jenis pendidikan seperti ini semakin tumbuh dan berkembang serta diakui keberadaannya oleh masyarakat, dengan sistem *boarding school*, di mana peserta didik, guru dan pengelola sekolah tinggal di pesantren yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sistem *boarding school* peserta didiknya tidak hanya menerima pendidikan formal yang berasal dari Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi juga menerima pendidikan agama melalui sistem pembelajaran di madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kendali sebuah yayasan.

Pola pendidikan *boarding school* yang diterapkan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat adalah salah satu metode internalisasi pendidikan Islam, melalui aktualisasi pengala-

man ajaran Islam yang dilakukan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan Islam menurut Mujib *et al.* (2008, p. 27) yaitu proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Intinya yaitu untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan dengan sistem *boarding school* untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama serta membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional serta spiritual. Sehingga pelaksanaan pendidikan di SMA Unggulan tidak hanya mendidik dalam bidang akademik, namun juga pendidikan moral, etika dan spiritual dari peserta didik. Dengan pendidikan berbasis *boarding school* diharapkan mampu memperbaiki bangsa dalam membekali peserta didik yang dibutuhkan dimasa mendatang, dengan melaksanakan pendidikan formal pada sekolah umum biasa serta pendidikan keagamaan secara berdampingan.

Penerapan sistem *boarding school* tidak terlepas dari perencanaan pendidikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang diinginkan. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Rivai dan Murni (2010, p. 103) mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pada dokumen internal lembaga, visi dari SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, menjadi cita-cita bersama warga Pondok Modern Selamat dan menjadi inspirasi, motivasi, serta kekuatan bagi mereka, yaitu: "menjadikan manusia beriman, bertaqwa, terampil dan berbudaya serta mampu berkompetisi di era global" yang mampu berinovasi dalam mengembangkan metode pendidikan yang tidak hanya terpaku pada pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama. Dengan demikian misi dalam sekolah berbasis Pesantren disusun sebagai dasar pembuatan program serta kualitas peserta didik untuk membentuk lulusan yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat serta pemerintah.

Menurut Maksudin (2012, p. 51) pelak-

sanaan *Boarding School* yang baik harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Melalui visi, misi dan tujuan sekolah inilah bisa melihat bagaimana sistem *Boarding School* yang sudah diterapkan apakah sudah sesuai dengan tujuan awal didirikannya sekolah dengan sistem *Boarding School*. Berdasarkan pada penelusuran data di lapangan, tampak bahwa SMA Unggulan Selamat tampak sudah mulai mengimplementasikannya dengan baik.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai tujuan pendidikan berbasis pesantren (*boarding school*), Bapak Novan menjelaskan, "Tentunya untuk mewujudkan generasi muda, partisipasi generasi Islam yang tawadhu, yang berakhlakul kharimah dan berwawasan global.....".

Fokus pendidikan yang dikembangkan oleh SMA Unggulan Pondok Modern Selamat tidak hanya ingin menciptakan *output* dari peserta didik yang berpengetahuan saja, tetapi juga memiliki akhlak atau karakter Islami yang kuat. Dengan prinsip pendidikan tersebut, SMA Unggulan Pondok Modern Selamat berusaha mendidik generasi muda untuk menjadi generasi handal dan mampu berpikir bahwa ada tujuan lagi selain dunia yang akan dicapai oleh manusia tetapi juga akhirat yang harus dipersiapkan sejak dini, melalui penyeimbangan penyelenggaraan pendidikan formal, pendidikan keagamaan (madrasah) serta kegiatan pesantren dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setelah pembelajaran formal selesai.

Dengan demikian pola pendidikan yang dijalankan oleh SMA Unggulan Pondok Modern Selamat adalah pola belajar sepanjang hari (*full day school*). Dengan sistem pembelajaran *full day school* diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi kepribadian peserta didik dengan seimbang. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru, ustadz/ustadzah, serta pengasuh di pesantren atau asrama yang lebih dikenal dengan wali asrama.

Keberadaan SMA Unggulan Pondok Modern Selamat yang berbasis pesantren membutuhkan perencanaan dan strategi dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini perencanaan kurikulum merupakan aspek penting dalam proses implementasi kurikulum. Menurut Sanjaya (2011, p. 47) perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran. Perencanaan ku-

rikulum meliputi hal-hal yang harus disiapkan dengan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan kurikulum di SMA Unggulan pondok Modern Selamat meliputi perencanaan segala aspek yang berhubungan dengan kurikulum sekolah seperti menyiapkan sumber daya manusia, melalui pelatihan atau *workshop* untuk guru dalam penyusunan rencana pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013, serta menyusun kembali kurikulum yang telah dievaluasi. Pernyataan terkait dengan perencanaan yang dilakukan oleh sekolah sebelum memasuki tahun ajaran baru diungkapkan oleh Bapak Novan selaku Kepala Sekolah dalam hasil wawancara berikut.

Ada pelatihan, selain itu juga diadakan *workshop*. Kemudian guru ini kami pacu untuk lebih aktif dalam kegiatan MGMP. Karena di situ banyak kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah dan sangat bermanfaat sekali dengan kemampuan guru dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah yaitu kurikulum 2013.

Dengan demikian, tujuan dari perencanaan kurikulum sebagai sebuah proses dalam penusunan materi pelajaran, penggunaan media, strategi dan metode pembelajaran serta penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada kurun waktu tertentu. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Proses perencanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat dapat dibedakan menjadi dua tingkatan.

Pertama, perencanaan kurikulum pada tingkat sekolah yang bertugas dalam menyusun konsep kurikulum sekolah, merencanakan kalender akademik, jadwal pelajaran, serta kegiatan sekolah dalam satu tahun. Perencanaan kurikulum disiapkan oleh Kepala Sekolah dengan dibantu oleh tim kurikulum yang diketuai oleh wakil ketua (Waka) kurikulum.

Kedua, perencanaan kurikulum tingkat kelas yang wajib dipersiapkan oleh guru setiap mata pelajaran yang berupa program tahunan,

program semesteran, silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media dan sumber pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran serta penentuan penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013, sehingga guru mempunyai peran yang sangat penting selama proses implementasi kurikulum dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Seperti yang diungkapkan Hamalik (2013, p. 52) bahwa betapapun bagus dan indah kurikulum, keberhasilan kurikulum tersebut pada akhirnya bergantung pada masing-masing guru.

Kurikulum mata pelajaran Muatan lokal (Mulok) keagamaan disusun sendiri oleh pihak Pesantren yang dikelola oleh bagian keagamaan (Madin) yang disesuaikan dengan aturan dari Kementerian Agama (Kemenag), sedangkan dalam perencanaan kegiatan pesantren/asrama diatur oleh bidang keagamaan dengan melakukan koordinasi melalui pihak yayasan maupun pengelola asrama dalam rapat awal tahun pelajaran baru. Perencanaan kegiatan pesantren/asrama menggunakan kurikulum yang disusun oleh bidang keagamaan yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah formal yang dilaksanakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, sedangkan kegiatan pembelajaran di dalam Asrama, pengelola asrama tidak menyusun RPP, karena pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama di Masjid untuk mengkaji lebih dalam kitab kuning dan pelaksanaan mengaji Al-Qur'an.

B. Pelaksanaan Kurikulum

Rencana pembelajaran yang telah dikembangkan tersebut kemudian dilaksanakan di kelas oleh para guru. Dalam hal ini pelaksanaan sebuah kurikulum merupakan hal yang paling utama dalam implementasi kurikulum. Jika perencanaan sebuah kurikulum lebih berhubungan dengan aspek-aspek abstrak dalam proses implementasi kurikulum, sedangkan pada proses pelaksanaan kurikulum menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan formal menggunakan kurikulum yang berasal dari Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum 2013, sedangkan pendidikan keagamaan menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama yang dikembangkan oleh bagian keagamaan yang disebut bagian Madin. Dengan demikian terdapat

beberapa penambahan mata pelajaran dalam pendidikan umum, yaitu mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadist, Nahwu Sorof, dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam kelompok mata pelajaran muatan lokal, sedangkan bahasa Arab dalam kelompok lintas minat yang dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah diterapkan oleh sekolah formal. Bapak Novan selaku Kepala SMA pun memperkuat penjelasan tersebut dengan menyatakan bahwa:

Karena di sini berbasis pondok pesantren dan itu merupakan salah satu yang kami unggul. Selain itu juga ada tambahan mata pelajaran yang berasal dari Depag. Mulai dari pembelajaran SKI, Bahasa Arab, (masuk lintas minat), akidah akhlak.

Berdasarkan temuan penelitian ini di lapangan, tampak bahwa guru sebagai kunci utama pelaksanaan kurikulum di kelas memang harus memiliki kompetensi yang matang terhadap ilmu yang akan disampaikan kepada siswa. Pada awal tahap pelaksanaan, guru menyusun skenario pembelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti serta kegiatan penutup dalam pembelajaran. Guru diberikan kebebasan dalam mengelola kelas dengan model pengelolaan yang sedemikian rupa, bergantung dari materi dan metode yang akan digunakan oleh guru yang bersangkutan. Sementara itu Kepala Sekolah mempunyai wewenang dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Guru memang punya peran sentral dalam pelaksanaan kurikulum. Di lapangan, guru tidak semuanya dapat menjalankan kurikulum dengan baik, terlebih Kurikulum 2013 yang membuka pintu lebar bagi inovasi pembelajaran di dalamnya. Dalam hal ini Rusman (2012) merumuskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu guru akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika (1) guru merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) guru yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) guru tidak sedang dibebani oleh masalah pribadi atau tugas lain yang lebih penting dan mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan, dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

Berikutnya, implementasi kurikulum juga berkenaan dengan bagaimana guru dapat mengelola kelas dengan baik dan tepat. Dalam hal ini Bapak Sibyan selaku guru kelas XI dalam hasil wawancara "...pada saat sudah masuk kelas, pengondisian baik itu yang berhubungan dengan

kurikulum maupun teknis berkaitan dengan guru yang bersangkutan". Berdasarkan informasi lainnya rata-rata guru dalam pelaksanaan kurikulum juga selalu berupaya melakukan pengelolaan kelas sebelum memulai pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran sesuai keadaan peserta didik yang berada di pesantren dan materi pembelajaran, menentukan penataan ruang dan fasilitas belajar berdasarkan jumlah peserta didik, serta membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil.

Secara yuridis formal, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di lingkungan SMA Unggulan Pondok Modern Selamat dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2016 tentang Standar proses pendidikan dasar dan menengah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan kurikulum tingkat kelas yang telah disusun oleh guru mata pelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan proses pembelajaran (dapat dilihat misal pada gambar 1) dimulai dari kegiatan pendahuluan pembelajaran dilakukan dengan menyiapkan peserta didik baik psikis maupun fisik. Dilanjut melakukan review pelajaran dengan menyajikan pertanyaan dadakan atau kuis untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam hal penyampaian pelajaran, guru mampu kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa cepat bosan, tetapi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga interaksi yang terjadi lebih hidup.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan inti yang merupakan pokok dalam proses pembelajaran. Hal yang dilakukan dalam kegiatan inti adalah pembahasan materi dengan menerapkan pendekatan saintifik, yaitu guru menerapkan aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan, menganalisis, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil atau yang familiar disebut dengan 5M selama proses pembelajaran.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan penutup bertujuan untuk lebih merangsang pemikiran siswa mengenai pelajaran yang telah disampaikan. Keegiatannya meliputi refleksi bersama dengan siswa untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil pemahaman siswa yang diperoleh, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembe-



Gambar 1 Kompleks Pesantren Modern Selamat

lajaran, pemberian tugas atau Pekerjaan Asrama (PA), dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Penutup pelajaran dimaksudkan agar siswa lebih memahami tentang apa yang sudah diberikan oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan kurikulum ini, guru juga diwajibkan melakukan pengelolaan kelas, berupa pengaturan ruangan serta fasilitas agar kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung seefektif mungkin. Pengeolaan ruangan yang dilakukan oleh guru, metode pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan tingkat kemauan siswa yang akan mengikuti pembelajaran. Di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, metode pembelajaran yang digunakan guru berbeda-beda dan disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi siswa yang berada dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu penentuan metode atau strategi pembelajaran yang disampaikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah direncanakan.

Hal tersebut misalnya dikemukakan oleh wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Bapak Joko, bahwa, "Kalau itu kita kembalikan ke guru-guru masing-masing, tetapi tergantung dengan materinya juga. Misalkan KD ini tentang apa, lalu terserah dari guru ingin menggunakan metode yang seperti apa. Menguatkan pendapat tersebut, Kepala Sekolah juga dijelaskan bahwa:

Strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru ada banyak, tetapi untuk metode strategi pembelajaran dalam K13 tentunya disesuaikan dengan metode pembelajaran yang dianjurkan, seperti PBL, *project based learning*, *discovery learning*. Metode pembelajaran yang banyak digunakan biasanya PBL tetapi ada juga guru yang menggunakan *project based learning*.

Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan me-

tode yang dianjurkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Pembelajaran di SMA Unggulan Pondok Modern banyak menggunakan metode pembelajaran yang berupa *problem based learning* (PBL), bahkan ada juga yang menggunakan metode *project based learning* yang melibatkan peserta didik dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan menginformasikan hasil diskusi kelompok kepada peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran keagamaan menggunakan metode pembelajaran seperti sekolah umum, namun ada beberapa mata pelajaran yang menggunakan hafalan sebagai metode pembelajarannya, seperti mata pelajaran Tarikh atau Nahwu Sorof.

Peneliti menemukan bahwa implementasi kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat menunjukkan karakteristik yang jelas berbeda dibanding sekolah lain pada umumnya. Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat dielaborasi dengan kurikulum yang berasal dari Kemenag dan kekhazanah lembaga yang berbasis sistem *boarding school*. Berdasarkan temuan peneliti, implementasi di lapangan tidak jauh berbeda dari yang sudah direncanakan sejak awal. Karakteristik pelaksanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat yang muncul memang unik sebagaimana dikemukakan oleh Guru Mulok Keagamaan, Bapak Setyo, ia menjelaskan:

Walaupun pembelajaran Madin, tetapi berupa pendidikan umum. Jadi dari penilaian hasil belajarnya, kemudian kegiatan pembelajarannya, jadi menurut saya sistemnya Madin, tetapi pelaksanaannya seperti pendidikan umum pada umumnya. Penggunaan metode klasik dengan hafalan atau "Jawa pegon" juga digunakan pada mata pelajaran tertentu seperti Tarih atau Nahwu Sorof.

Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran di pesantren materi pembelajarannya adalah mengkaji kitab kuning serta pembiasaan yang berhubungan dengan materi kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menanamkan pembiasaan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, konsep perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan, adalah tentang bagaimana peserta didik menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari baik asrama maupun di dalam sekolah. Meliputi bagaimana peserta didik beradaptasi dengan peserta didik yang lain, menyelesaikan konflik, berbagi dengan peserta didik yang lain, dan mengontrol praktik ibadah, terutama Salat.

Pada dasarnya, pembelajaran yang dilak-



Gambar 2 Suasana Pembelajaran di Kelas

sanakan di pesantrennya—yang menaungi SMA Unggulan Pondok Modern Selamat—tidak dilakukan secara formal, sehingga dalam perencanaan pembelajarannya tidak disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Pembelajarannya hanya berkaitan dengan pembiasaan peserta didik akan kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut.

C. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan memastikan apakah tujuan dalam sebuah kurikulum dan organisasi tercapai. Seperti yang dilakukan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat yang selalu mengadakan evaluasi pada tiap hari, bulan, semester bahkan akhir tahun ajaran. Namun untuk evaluasi kurikulum selalu dilaksanakan secara keseluruhan pada saat akhir tahun ajaran. Evaluasi rutin ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kurikulum selama satu tahun pelajaran, efektivitas dari kurikulum yang digunakan, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, serta mengetahui kendala yang timbul dalam proses implementasi kurikulum serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada.

Selain evaluasi yang sifatnya lebih luas dan umum, yakni evaluasi program pembelajaran dan kurikulum, praktik pembelajaran juga meniscayakan adanya evaluasi hasil belajar atau yang lebih tepat disebut sebagai penilaian hasil belajar (*assessment*). Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian dalam pembelajaran dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran, tujuan tujuan dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar mengajar dari peserta didik. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui

kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mengatasi kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik serta penentuan kenaikan kelas setiap siswa.

Menurut Kunandar (2014, p. 35) berkaitan dengan Kurikulum 2013, ia menyatakan bahwa kegiatan penilaian peserta didik yang dilaksanakan oleh guru dalam Kurikulum 2013 menekankan pada apa yang seharusnya dinilai. Baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada pada standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD). Prinsip penilaian yang harus dilakukan oleh guru di antaranya sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel. Prinsip penilaian ini selalu dilaksanakan selama proses penilaian terhadap peserta didik. Pelaksanaan penilaian di sekolah dilakukan dengan penilaian tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester yang dilakukan setelah berakhirnya satu atau beberapa kompetensi dasar.

Dalam proses pembelajaran di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, guru melakukan penilaian yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu (1) penilaian kognitif, melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, (2) penilaian psikomotorik, melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) penilaian afektif, melalui observasi perilaku siswa setiap hari. Dalam penilaian afektif, guru dibantu oleh guru Mapel Agama, Bimbingan Konseling (BK), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Apa yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan implementasi pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan pendapat Mulyasa (2014). Ia mengemukakan bahwa penilaian proses pembelajaran dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh guru ketika pelajaran sedang berlangsung, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas dalam pembelajaran. Dalam refleksi dapat dilakukan oleh guru bersama peserta didik, dengan melibatkan guru lain.

Pelaksanaan penilaian oleh guru tidak langsung dilaksanakan, tetapi melalui beberapa tahapan. Di antaranya dengan melihat apa saja yang tercatat dalam silabus dan RPP, pengembangan RPP dan pedoman penilaian atau kisi-kisi penilaian, kemudian baru melaksana-

kan penilaian. Setelah siap, penilaian dilakukan dengan berbagai cara yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian mengolah hasil penilaian dan mengembalikan hasil penilaian kepada peserta didik kemudian melaporkan hasil akhir kepada wali kelas. Selanjutnya wali kelas bertugas untuk melakukan koordinasi dan melaporkan hasil pembelajaran setiap setengah semester kepada orang tua/wali peserta didik.

Berikutnya, di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat, untuk kegiatan evaluasi yang lebih umum juga telah melibatkan Kepala Sekolah, bentuknya yang familiar yaitu evaluasi kurikulum. Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, terkait dengan kinerja guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran serta proses belajar mengajar. Oleh karena itu evaluasi tidak hanya dilakukan kepada peserta didik, namun juga kepada guru, karena dalam proses implementasi kurikulum guru harus menyiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung proses pelaksanaan kurikulum. Evaluasi yang dilakukan Kepala Sekolah dilaksanakan setiap harian, mingguan yang biasanya berbentuk seperti rapat, melakukan supervisi yang diadakan setiap semester sekali untuk melihat persiapan mengajar guru dan pelaksanaannya.

Sementara itu evaluasi secara keseluruhan/global dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran untuk mengetahui tujuan kurikulum yang telah dilakukan berjalan atau tidak sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Evaluasi setiap akhir tahun digunakan untuk mengevaluasi secara keseluruhan pelaksanaan kurikulum di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012) bahwa penilaian atau evaluasi kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Upaya untuk mendapatkan data yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan menilai rancangan dan menilai pengembangan kurikulum di dalam kelas.

Berdasarkan evaluasi kurikulum yang dilakukan setiap akhir tahun pembelajaran, implementasi kurikulum di SMA Unggulan dapat berjalan dengan baik dan efektif, namun berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA di antaranya (1) guru baru tidak membuat atau membawa perangkat pembelajaran baru, karena perenca-

naan pembelajaran dilakukan setiap awal tahun pembelajaran oleh guru lama yang sudah *resign*, sehingga guru yang baru hanya melanjutkan saja, (2) guru menggunakan buku yang berasal dari penerbit dalam pembelajaran, (3) pengembangan metode pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013 tidak semua dilaksanakan, mengingat keadaan sekolah yang berada di bawah pondok pesantren, dan (4) dalam penilaian afektif, guru hanya mampu menilai siswa pada saat proses pembelajaran.

Dalam evaluasi kurikulum yang dilakukan setiap akhir tahun pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan yang timbul pada implementasi kurikulum 2013 di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat melakukan upaya-upaya sebagai berikut.

Pertama, melakukan peningkatan sumber daya manusia yakni guru dengan mengadakan berbagai pelatihan dan *workshop* tentang implementasi Kurikulum 2013 yang mencakup berbagai aspek dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kedua, dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru mengajak siswa untuk aktif. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 perlu dilakukan kerjasama antara guru dengan siswa, terutama dalam metode pembelajaran dan cara mengajar yang tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni agar siswa aktif dalam proses belajar yang menarik serta menyenangkan.

Ketiga, penilaian pembelajaran, sekolah memiliki kebijakan bahwa dalam penilaian aspek afektif (sikap) tidak dilakukan secara mendetail oleh setiap guru mata pelajaran. Karena penilaian dalam aspek afektif dilakukan oleh guru pendidikan agama, guru pendidikan kewarganegaraan serta guru BK.

Hasil dari evaluasi kurikulum tersebut akan dijadikan refleksi dan perbaikan dengan membuat perencanaan yang lebih baik di tahun ajaran yang akan datang digunakan oleh Kepala Sekolah, Waka bidang kurikulum dan pihak pengawas dari Dinas Pendidikan untuk memperbaiki kekurangan kurikulum yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya. Apa yang dilakukan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat senada dengan hal yang disarankan oleh Sukmadinata (2011, p. 172), bahwa hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan mengembangkan sistem pendidikan dan model kurikulum yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Kurikulum di sekolah Pesantren dengan sistem *boarding school* di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut (1) kurikulum yang digunakan di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat menggunakan Kurikulum 2013 dan Kemenag yang dikembangkan oleh bidang Madin. Guru memiliki peran sentral dalam tahap ini hingga membubuhkan satu desain kurikulum yang unik paduan dari Kurikulum 2013, Kemenag, dan kekhasan visi Pondok Modern Selamat sebagai *boarding school*, (2) implementasi Kurikulum 2013 dalam sistem *boarding school* di SMA Unggulan Pondok Modern Selamat ditunjang oleh beragam kegiatan yang dilakukan dalam asrama dan aktivitas sehari-hari, sehingga pembentukan karakter siswa tidak sebatas di kelas, melainkan juga di asrama yang dapat disebut juga sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), dan (3) pada tahap evaluasi terdapat evaluasi hasil belajar dan evaluasi kurikulum secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Z. (2017). *Kurikulum untuk Kehidupan: Kumpulan Tulisan Reflektif tentang Pendidikan Karakter Menuju Revolusi Pendidikan*. Jakarta: AMP Press.
- Anwar, M.A. (2017). Permasalahan Kurikulum Madrasah Berbasis Program Boarding School. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 2(2): 214-232.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fauziyah, N. (2015). *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School di SMA Boarding School Putra Harapan, Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Huda, S. (2015). Boarding School dalam aktifitas Shalat. *Jurnal Realita*, 13(1): 65-80.
- Khamdiah. (2013). *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah, Kota Gede, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khasanah, S.Z. & Arifin, Z. (2017). Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Tadris*, 12(1): 79-91.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maksudin. (2012). Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 31(1): 38-54.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujib, A. et al. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslim, A. (2017). *Manajemen Pembelajaran Boarding School dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MTs Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nofiyaturrahmah, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2): 201-216.
- Nugraha, A. (2017). *Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Pondok Pesantren di MTs Fadlillah, Tambak Sumur, Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nurhayati, A. (2010). *Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Qomariyah, R. & Soeprajitno. (2016). Studi kurikulum Pesantren SMP Bilingual Terpadu di Pesantren Modern Al-Amanah Juwangi Krian Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 7(1): 71-77.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- Rivai, V. & Murni, S. (2010). *Educational Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Perada.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sukmadinata, N.S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Prektek*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Sya'roni, M., Zaini, N., & Miftah, Z. (2017). Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Model *Boarding School* Kabupaten Lamongan. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1): 118-130.